

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep *Tawadhu'* Menurut kitab *Hidayatul Muta'allim*.

Kitab *Hidayatul Muta'allim* adalah kitab syair sebagai petunjuk dasar untuk menciptakan bangsa berkarakter yang merupakan manifestasi dari kitab *Ta'limul Muta'allim* yang begitu terkenal didunia pesantren santri/siswa yang di nadhamkan (di *syi'irkan*). Banyak manfaat dari Kitab *Hidayatul Muta'allim* antara lain yaitu membantu siswa dan masyarakat umum dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat dengan metode yang praktis.¹

Dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* memuat materi tentang akhlak *tawadhu'*, yaitu sebagai contoh perintah untuk siswa supaya selalu menghormati guru dengan berkata yang santun, tunduk ketika ada guru lewat, tidak berjalan mendahului guru, tidak banyak bicara dan lain sebagainya. seperti *sya'ir* (nadhom) yang ada pada kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu :

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ فَلَا # يَنْتَفِعُ الْعِلْمَ وَلَنْ يَنَالَ
إِلَّا بِتَعْظِيمِهِ وَالْمُعَلِّمِ # وَأَهْلِهِ عَابَةَ الْإِحْتِرَامِ

*Yang menuntut~ilmu tidak~akan bisa # Dapatkan {il~mu} dan {keman~faatannya}
Kecuali~dengan {mengagungkan} ilmu # Mengagungkan~guru dan {Ah~linya} ilmu.*²

Syair di atas memberikan gambaran kepada siswa atau peserta didik bagaimana cara memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah, yaitu dengan mengagungkan ilmu, menghormati guru atau orang yang berilmu. Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan al-Zarnuji menghormati guru adalah sesuatu yang wajib atau mutlak dan tidak bisa di tawar. Dalam pandangan KH Hasyim Asy'ari dan al-Zarnuji terhadap guru yaitu siapa yang telah menyampaikan ilmu walau satu huruf saja, maka dalam agama Islam beliau telah dianggap bapak spiritual.³ Seperti syair yang ada dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu:

وَالْمَرْءُ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ # بَلْ يَكْفُرُ الْمَرْءُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

¹ Hakim, *Hidayatul Muta'allim*.hlm i

² Hakim, 13.

³ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji Dan KH Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 1-2.

وَإِنَّ مَنْ عَلَّمَ حَرْفًا فِي الدِّينِ # فَإِنَّهُ كَانَ أَبَاكَ فِي الدِّينِ

Orang tak {ja~di} kufur {se~bab} ma'siat # Tapi jadi~kufur sebab~tidak hormat

Mengajar {sa~tu} huruf {da~lam} agama # maka jadi~bapakmu {da~lam} agama.⁴

Pada syair di atas menjelaskan tentang definisi guru (pendidik), yaitu seorang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan dengan tujuan membentuk karakter atau akhlak siswa supaya dapat menjadi generasi yang memiliki akhlak yang bagus.⁵ Maka jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat jangan pernah mengatakan 'beliau mantan guruku atau beliau bekas guruku', seperti yang di tuliskan pada syair yang ada dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu kufur sebab tidak hormat.

Selain itu, di dalam kitab telah banyak penjelasan dan contoh untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah, yaitu dengan tidak berjalan menempati kursi guru, tidak berjalan dihadapan guru, tidak bertanya yang menurut guru membosankan dan carilah ridho guru dengan menjauhi maksiat. Sebagaimana yang tertulis pada syair berikut:

لَا تَمْشِينَ أَمَامَهُ لَا تَجْلِسَنَّ # مَكَانَهُ لَا تَسْأَلْتَهُ شَيْئًا

عِنْدَ مَلَائِكَتِهِ فَاطْلُبَنَّ رِضَاهُ # وَامْتَنِلَنَّ أَمْرَهُ غَيْرَ مَعْصِيَةٍ

Jangan jalan~depannya {ja~ngan} nempati # tempat guru~dan janganlah~menyanyi.

Saat guru~capek dan {cari} ridhanya # taat perintah~selain {ma~ksiat} dosa.⁶

لَا تَجْلِسَنَّ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدْرُ قَوْسٍ أَقْرَبُ التَّعْظِيمِ

Ngaji jangan~duduk sangat~dekat guru # sekadar {leng~kungan} panah~ta'dhim tentu.⁷

فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ مَنْ سْتَاذِهِ # فَمَرْكَهُ الْعُلُومِ حُرِّمَتْ لَ

Barang siapa~menyakiti~hati guru # tak bisa {mem~peroleh} {ba~rokah} ilmu.⁸

⁴ Hakim, *Hidayatul Muta'allim*, 15.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 44–49.

⁶ Hakim, *Hidayatul Muta'allim*, 16.

⁷ Hakim, 18.

⁸ Hakim, 20.

لَا تَبْتَدِي عِنْدَ الْمُعَلِّمِ الْكَلَامَ # إِلَّا بَدْنِهِ وَقَلَّ الْكَلَامُ

Jangan {mula~i} bicara kecuali # ijin guru~dan sedikit~omong pasti.⁹

Dari syair-syair di atas dapat diambil contoh dalam Pendidikan akhlak peserta didik, khususnya akhlak kepada guru. Sebagai seorang siswa janganlah menjadikan kecewa terhadap guru, karena dapat menghambat ilmu yang akan diterima dan ilmu yang diterima bisa tidak manfaat atau tidak berkah. Begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa sering menjadikan Bahagianya guru dengan perolehnya maka akan mudah untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

كَذَاكَ أَيضًا هُوَ لَمْ يَنْتَفِعْ # بِعِلْمِهِ إِلَّا قَلِيلًا أَطْع

Dan tidak {bi~sa} hasil {man~faat} ilmu # kecuali~sedikit {ta~atlah} guru.¹⁰

Pada syair di atas menjelaskan bahwa jika seorang siswa menjadikan guru sakit hati (jengkel) terhadap perilakunya, maka tidaklah manfaat ilmu yang diajarkan kepadanya kecuali hanya sedikit ilmu. Seperti perkataan Syekh az-Zarnuji dalam kitab *ta'limul muta'allim*, yaitu:

فَإِنَّهُ يَبْغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ لِيَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ

(maka sesungguhnya seorang murid diharuskan untuk berkasih saying terhadap ustadz atau guru serta temannya, supaya dengan mudah memperoleh ilmu pengetahuan dari mereka).¹¹

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْأُسْتَاذِ

(Salah satu cara memuliakan ilmu yaitu dengan memuliakan guru).¹²

Sesuai dengan pengajaran dan pendidikan karakter siswa di madrasah, yaitu dalam proses pembelajaran tidak terlepas dengan guru atau ustadz, karena guru adalah aspek yang paling utama atau terpenting selama proses pembelajaran, maka tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi secara langsung dengan siswa atau peserta didik. Oleh karena itu seorang siswa harus menghormati dan memulyakan seorang guru supaya mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah.

⁹ Hakim, 16.

¹⁰ Hakim, 21.

¹¹ Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim : Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 48.

¹² As'ad, 36.

Beberapa contoh yang telah dijelaskan pada syair di atas yaitu tidak berjalan di depan guru, tidak menempati tempat duduknya guru, tidak mendahului bicara di depan guru kecuali dengan izin guru, dan tidak duduk terlalu dekat dengan guru merupakan bentuk sikap *tawadhu'* yaitu selalu tunduk dan patuh terhadap nasihat dan perintah guru. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat yaitu dengan menerapkan akhlak *tawadhu'* atau adab asor kepada guru, tidak bersikap sombong terhadap ilmu serta tidak menunjukkan kemampuan kepada gurunya. Karena dengan sikap *tawadhu'* seorang siswa dituntut untuk menjadi lebih dewasa, sehingga dapat memberikan dukungan siswa lain untuk lebih meningkatkan prestasinya dan semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Tinjauan Al-Qur'an terhadap konsep *Tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim*.

Istilah dari kata *tawadhu'* tidak ditemukan didalam Al-Qur'an yang merujuk langsung, akan tetapi dalam Al-Qur'an terdapat kata yang relevan atau memunyai maksud dan arti yang sama dengan kata *tawadhu'* antara lain yaitu rendah diri, tidak angkuh, lemah lembut dan tidak sombong. Pengertian *tawadhu'* menurut Al-Qur'an bisa dilihat dalam QS. Al-Hijr ayat 88, yaitu Allah SWT berfirman :

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

۸۸

Artinya :“Jangan sekali-kali engkau (Nabi Muhammad SAW) menunjukan pandanganmu (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin.”

Dalam tafsir Al-Misbah karangan prof. M Qurais Shihab menafsirkan surat Al-hijr ayat 88 yaitu :

....” وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “... dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin.”

Dalam ayat ini terdapat anjuran dari Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk berbuat *tawadhu'* yaitu Allah SWT memerintahkan nabi Muhammad SAW untuk merendahkan sayap yaitu dengan rendah hati, membuat hubungan harmonis antar sesama

umat, dan kesabaran terhadap umat muslim pada masa yang sulit dan kritis. Makna dari ‘merendahkan sayap’ ini merepresentatifkan perilaku dan sikap manusia sebagaimana burung yang merendahkan sayapnya ketika ingin menjemput betinanya dan ketika melindungi anak-anaknya dari serangan. Tujuan dari burung untuk mengembangkan sayap yaitu supaya terus merendah dan dapat merangkul serta tidak meninggalkan tempat asalnya sampai benar-benar tidak ada bahaya yang mengancam.¹³

Selain itu pada Q.S As-Syuara ayat 215 juga terdapat kemiripan ayat yaitu :

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya :“Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.”

Pada ayat ini Prof. M Qurais Shihab menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk berendah hati dan lemah lembut terhadap kaum mukmini serta berharap dapat selalu mendampingi umatnya terutama terhadap umatnya yang sangat membutuhkan. Untuk itu Rasulullah SAW dapat bercengkrama dengan fakir miskin serta mendengarkan keluhan kesah mereka dengan para sahabat beliau karena beliau merupakan salah satu bagian dari mereka, selain itu juga Rasulullah SAW ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada.¹⁴

Pada Q.S Al-Hijr ayat 88, Ibnu Katsir menerangkan didalam kitabnya bahwa Allah SWT telah bersabda kepada Rasulullah SAW, “Laksana Aku telah memberikan kepadamu kitab Al-Qur’an yang mulia, untuk itu janganlah engkau (Muhammad) memandang dunia dan perhiasannya didalamnya serta kenikmatan atau kesenangan hidup di dunia fana yang hanya sementara, Kami hanya menguji kepada ahli dunia dengan kenikmatan sementara. Maka, janganlah kamu iri terhadap mereka, karena mereka mendustakanmu dan menelisihi agamamu.

...”وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :“... dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang mukmin.”

¹³ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 506–508.

¹⁴ Shihab, 7:356–59.

Inti pokok potongan ayat di atas yaitu bersikaplah lemah lembut terhadap mereka seperti firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 128 yang artinya “sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari umatmu sendiri, terasa begitu berat penderitaanmu, beliau sangat berharap pada (keimanan dan keselamatan) untukmu, sangat kasihan lagi penyanyang kepada orang-orang mukmin.¹⁵

Menurut Tafsir Al-Azhar surat al-Hijr ayat 88

“...وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ”

Artinya :“... dan rendahkanlah sayapmu terhadap orang-orang mukmin.”

Hamka menjelaskan pada tafsir Al-Azhar ayat tersebut bahwa perintah kepada orang yang beriman untuk selalu merendahkan sayap dengan membuktikan rasa kasih dan sayang, serta tidak peduli apakah dia orang miskin atau kaya, tuan atau hamba sahaya. Pada ayat tersebut mencontohkan dengan induk ayam yang mengayomi itik-itiknya dengan sayap ketika dalam serangan atau karena cuaca panas dan seekor burung yang merendahkan sayap untuk melindungi telurnya yang hendak menetas.¹⁶

Dari sinilah muncul kata ‘merendahkan sayap’ yang Allah SWT perintahkan kepada Rasulullah SAW, supaya dapat menjadi pelindung dan penyelimut umatnya menggunakan sayap rahmatnya, khususnya ummatnya yang terlihat lemah dengan berharap Rasulullah SAW selalu ada ditengah-tengah umatnya. Dan ini dilakukan oleh Rasulullah SAW, sehingga sama saja bagi beliau penyelenggaranya terhadap para sahabat yang sabar dan tabah dan tidak di anggap lemah oleh umat muslim.¹⁷

Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman pada Q.S Al-Baqarah [2] : 151, yaitu :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

¹⁵ bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn katsir*, 27–28.

¹⁶ Prof. Dr Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1999), 3876.

¹⁷ Hamka, 3877.

mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah mengingatkan terhadap hamba-hamba-Nya tentang nikmat yang dilimpahkan kepadanya (mukmin) dengan di utusnya seorang rasul, yaitu Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah SWT memberikan beberapa peran Nabi Muhammad SAW sebagai rasul, yaitu sebagai manusia yang membacakan ayat-ayat Allah SWT, kemudian sebagai pemimpin yang memperbaiki akhlak umatnya serta sebagai manusia yang mengajarkan hikmah dari Al-Qur'an dan segala sesuatu yang belum diketahui oleh umatnya.¹⁸ Maka seorang pendidik atau guru minimal harus mempunyai salah satu peran dari banyaknya peran nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai *Muallim* yang mengajarkan suatu ilmu yang belum diketahui oleh siswa. Karena guru atau ulama' adalah pewaris Nabi, karena harus menjalankan tugas yang di bawa oleh seorang Nabi. Untuk itu, kewajiban seorang siswa ialah patuh akan perintah guru dan menghormati materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan mengenai konsep *tawadhu'* perspektif Al-Qur'an, di temukan adanya beberapa penjelasan mengenai *tawadhu'* pada kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu pada bab 2 dengan tema 'Hormati guru, keluarga guru dan hormati ilmu', yang mana pada bagian ini memperelajari mengenai bagaimana akhlak seorang siswa atau peserta didik dalam menghormati atau mengagungkan guru dan bagaimana menuntut ilmu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat tentang cara menghormati guru, yaitu pada Q.S Al-Kahfi [18]: ayat 70 :

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا □

Artinya : “Dia berkata, “Jika engkau mengikutiku, janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang apa pun sampai aku menerangkannya kepadamu.”

Menurut penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir dalam kitabnya, Ibnu Abbas mengatakan bahwa nabi Musa A.S bertanya kepada Allah SWT, “wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu manakah yang paling Engkau cintai?”, kemudian Allah SWT menjawab “orang-orang yang selalu mengingat Aku dan tidak pernah melupakan-Ku”, nabi Musa A.S bertanya “siapakah dari hamba-hamba-Mu yang paling adil?”, Allah SWT menjawab “orang yang memutuskan (perkara) dengan hak

¹⁸ Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, vol. juz 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), 42.

dan tidak pernah menuruti hawa nafsunya”, nabi Musa A.S bertanya lagi “wahai Tuhanku, siapakah dari hamba-Mu yang paling alim?”, Allah SWT berfirman “orang yang rajin menimba ilmu dari orang lain dengan tujuan untuk mencari suatu kalimah yang dapat memberikan petunjuk ke jalan hidayah untuk dirinya, atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan”, nabi Musa A.S bertanya “wahai Tuhanku, adakah hamba-Mu di bumi ini yang lebih alim dari pada aku?”, Allah SWT berfirman “Ya, ada”, nabi Musa A.S bertanya “Siapakah Dia?”, Allah SWT berfirman “Dia adalah Khidir”, nabi Musa A.S bertanya “dimanakah aku bisa menemuinya?”, Allah berfirman “di Pantai di dekat sebuah batu besar tempat kamu akan kehilangan ikan padanya”. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa nabi Musa A.S berangkat mencarinya dan pada akhirnya sampailah nabi Musa A.S di dekat batu besar, nabi Musa A.S bersua dengan Khidir, masing-masing dari mereka saling mengucapkan salam kepada lainnya. Nabi Musa A.S berkata kepadanya “sesungguhnya saya suka menemanimu”, Khidir menjawab “sesungguhnya tidak akan sanggup sabar untuk menemaniku”, nabi Musa A.S berkata “tidak, saya sanggup”, Khidir berkata “jika kamu menemaniku: *maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.*” (Al-Kahfi: 70). Kemudian Ibnu Abbas melanjutkan menceritakan kisahnya bahwa Khidir membawa musa berangkat menembpuh jalan lautan, hingga sampailah ke tempat bertemunya dua lautan; tiada suatu tempat yang airnya lebih banyak dari pada itu. Kemudian Allah SWT mengirinkan seekor burung pipit yang langsung menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khidir berkata kepada nabi Musa AS “menurutmu, berapa banyak kah air yang disambar oleh burung pipit itu?” kemudian nabi Musa AS menjawab “sangat sedikit”. Lalu Khidir “Wahai Musa, sesungguhnya ilmumu dan ilmuku jika dibandingkan dengan ilmu Allah SWT sama seperti apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini.” Dengan terjadinya peristiwa ini, pernah terketuk dalam hati nabi Musa AS bahwa tiada seorang pun yang alim dari pada dia. Maka dengan itulah Allah SWT memerintahkan kepada nabi Musa AS untuk mendatangi Khidir.¹⁹

¹⁹ bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibn katsir.*

C. Implikasi Konsep *Tawadhu'* dalam kitab *Hidayatul Muta'allim* terhadap perilaku siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Pada diskripsi teori telah di jelaskan secara umum tentang kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus yang rutin dilaksanakan ketika sebelum memasuki masing-masing kelas. Kegiatan rutin tersebut secara tidak langsung memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap siswa itu sendiri. Salah satu sikap yang relevan dengan pengaruh pembacaan kitab tersebut adalah memiliki akhlaq *tawadlu'* yang sebaiknya memang tertanam pada diri seorang siswa kepada gurunya.

Kitab *Hidayatul Muta'allim* memberikan arahan kepada seseorang untuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlaq mulia sesuai dengan syariat agama. Pentingnya akhlaq melebihi dari segalanya, ilmu tanpa akhlaq bagaikan lentera di tangan pencuri. Siswa, jika memiliki akhlaq yang baik pasti akan di nilai sebagai siswa yang teladan dan menghormati berbagai kalangan, baik yang lebih tua darinya atau sesama.

Keistimewaan dari kitab *hidayatul muta'allim* yaitu terdapat pada pembahasan yang diambil dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami. Kitab *Hidayatul Muta'allim* dan kitab *Ta'limul Muta'allim* karya dari Syaikh Burhanudin al-Zarnuji memunyai hubungan yang relevan, karena kitab *Hidayatul muta'allim* adalah kitab yang berisi *syair* yang diambil dari kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan sebuah inovasi dan kreatifitas yang dikembangkan oleh K.H. Taufiqul Hakim. Isi kandungan dari kitab *Hidayatul Muta'allim* hampir semua yang disampaikan membahas tentang konsep Pendidikan karakter untuk diketahui (*knowing*), dirasakan (*feeling*), dan direnungkan (*loving*) supaya dapat menjadikan kekuatan (*spirit*) untuk bisa dilakukan (*acting*) sehingga mewujudkan sesuatu akhlak (karakter) yang bagus.

Tujuan pembelajaran dari kitab *Hidayatul Muta'allim* yaitu dengan membaca secara terus menerus sampai hafal di luar kepala dan secara tidak langsung akan masuk kealam bawah sadar, sehingga bisa berpengaruh pada akhlak (karakter) siswa. Maka MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menjadikan kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* sebagai kegiatan wajib yang dilaksanakan saat siswa-siswa sebelum memasuki kelas dan sesudah sholat dhuha. Kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* merupakan salah satu Upaya pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam Pelajaran wajib.

Pada proses penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang seberapa besar pengaruh kegiatan pembacaan kitab *Hidayatul*

Muta'allim pada akhlak siswa dengan menggunakan kuesioner, yaitu memberikan beberapa pernyataan berupa survey yang banyak digunakan dalam riset (*skala likert*). Penggunaan metode *skala likert* dapat mengetahui pendapat, persepsi, atau sikap seseorang pada sebuah fenomena yang akan dikaji. Maka dari itu peneliti telah melakukan penelitian pada siswa MTs Tahfidz Yanbuul Qurán Kudus antara kelas VII C dengan kelas VIII A supaya bisa mengetahui perbandingan antara siswa yang belum pernah membaca kitab *Hidayatul Muta'allim* dan yang sudah membaca selama satu tahun, dengan data sebagai berikut :

No	Materi	Kelas	A	B	C	D	E
1	Saya berhenti berjalan Ketika guru lewat.	VII C	9	15	20	-	-
		VIII A	14	14	9	-	-
2	Saya tunduk Ketika dinasehati guru.	VII C	12	8	21	3	1
		VIII A	20	9	8	-	-
3	Saya berbicara halus ketika meminta izin kepada guru.	VII C	23	13	8	-	-
		VIII A	25	10	2	-	-
4	Saya berani duduk di dekat guru saat di luar kelas.	VII C	-	8	18	10	8
		VIII A	-	3	6	11	17
5	Saya berjalan biasa ketika lewat di depan guru.	VII C	-	6	12	12	14
		VIII A	-	1	4	6	26
6	Saya patuh terhadap perintah guru, meskipun saya kurang sependapat.	VII C	12	15	16	1	-
		VIII A	15	11	9	1	-
7	Saya tetap bertanya kepada guru, walaupun beliau sedang Lelah.	VII C	-	-	20	14	10
		VIII A	-	-	8	4	25
8	Saya tidak mendahului bicara dihadapan guru, kecuali dengan izin beliau.	VII C	18	16	10	-	-
		VIII A	25	6	4	1	1
9	Saya akan terus mengetuk pintu kantor guru, sebelum beliau keluar.	VII C	-	6	14	15	9
		VIII	-	1	2	23	11
10	Saya akan tetap mendengarkan penjelasan guru, walaupun sudah pernah di sampaikan.	VII C	13	15	13	3	-
		VIII A	25	9	2	1	-
11	Saya merasa biasa ketika telat masuk kelas	VII C	-	4	9	21	10
		VIII A	1	2	1	7	26
12	Saya mau menyapa adek kelas (junior) lebih dulu.	VII C	7	13	24	-	-
		VIII A	18	-	10	7	2
13	Saya tidak terima di benarkan	VII C	-	-	12	16	16

	adek kelas (junior) ketika saya salah.	VIII A	-	3	10	12	12
14	Saya suka disanjung setelah mendapatkan pencapaian.	VII C	-	3	18	11	12
		VIII A	3	2	10	7	15
15	Saya bangga memakai barang brandit.	VII C	2	5	17	14	6
		VIII A	3	-	10	13	11
16	Saya tidak mau mengalah ketika ada masalah dengan teman.	VII C	-	3	19	11	11
		VIII A	1	1	8	14	13
17	Saya selalu menaruh kitab di atas suatu barang.	VII C	9	18	17	-	-
		VIII A	23	9	5	-	-
18	Saya selalu berusaha membaguskan tulisan supaya mudah dibaca oleh guru.	VII C	18	12	14	-	-
		VIII A	6	16	15	-	-
19	Saya selalu membandingkan outfit dengan teman.	VII C	-	2	13	13	16
		VIII A	1	-	4	12	20
20	Saya tidak suka diingatkan teman.	VII C	-	-	16	16	12
		VIII A	1	-	8	15	13

Berdasarkan hasil kuesioner pada tabel diatas, pengaruh pembacaan kitab *Hidayatul Muta'allim* pada pembentukan akhlak peserta didik begitu berbeda antara kelas VII C dan kelas VIII A. Banyak dari kelas VII yang lebih memilih 'netral', karena belum memahami isi kitab *hidayatul muta'allim* sedangkan kelas VIII lebih memilih pernyataan yang pasti yaitu jika pernyataan itu benar memilih dengan 'setuju' dan jika pernyataan tidak tepat memilih 'tidak setuju' karena sudah membaca kitab *hidayatul muta'allim* selama setu tahun atau ketika kelas VII dulunya.

D. Analisis konsep *tawadhu'* dalam Kitab *Hidayatul Muta'allim* terhadap Siswa MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

Konsep Pendidikan karakter atau akhlak siswa yang diuraikan oleh KH Taufiqul Hakim dalam kitab karangannya yaitu *hidayatul muta'allim* adalah konsep Pendidikan karakter atau akhlak yang perlu diketahui oleh seseorang proses untuk menuntut ilmu. Kitab *hidayatul muta'allim* adalah ringkasan dari kitab *ta'limul muta'allim* yang isi msterinya tentang Pendidikan karakter (akhlak) seorang peserta didik. Keistimewaan dari kitab *hidayatul Muta'allim* yaitu terdapat pada materi yang mengupas macam-macam akhlak seorang penuntut ilmu. Kitab *hidayatul muta'allim* adalah sebuah kreatifitas dari KH Taufiqul Hakim yang merujuk pada kitab *ta'limul muta'allim* dengan materi

yang simple dan praktis serta menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh orang yang baru belajar.

Pendidikan karakter tentunya penting untuk semua tingkatan Pendidikan, mulai dari pendidikan pertama yaitu orang tua sampai di perguruan tinggi. Jika karakter anak telah terbentuk sejak Pendidikan dasar, maka akan kokoh dan sulit untuk berubah meskipun rayuan dan bujukan kurang baik datang merenggut ketika sudah dewasa. Maka hal tersebut selaras dengan konsep Pendidikan karakter (akhlak) KH Taufiqul Hakim dalam kitab *hidayatul muta'allim* karena seseorang yang mempunyai akhlak bagus, maka selalu meningkatkan ketaqwaan terhadap perintah Allah SWT, dan kebaikan akan selalu terlihat disetiap Tindakan sehingga menghsaikan karakter (akhlak) yang baik.

Jika diidentifikasi dari konsep pengajaran kitab *hidayatul muta'allim* dalam syair-syairnya maka dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Pendidik (guru) dalam Pendidikan akhlak

وَأَنَّ مَنْ عَلَّمَ حَرْفًا فِي الدِّينِ # فَإِنَّهُ كَانَ أَبَاكَ فِي الدِّينِ

Berdasarkan syair di atas, menurut KH Taufiqul Hakim tentang seorang guru (pendidik) yaitu orang yang telah menyampaikan sebuah ilmu walau satu huruf saja, khususnya dalam ajaran agama Islam. Maka siapapun dapat dikatakan menjadi seorang guru baik itu orang tuanya sendiri, guru di madrasah ataupun Masyarakat.

1) Orang tua

Pendidikan pertama seorang anak adalah orang tuanya sendiri, karena sebelum anak mengetahui suatu hal, orang tualah yang mengajarnya sebelum Pendidikan yang lain. Pengajaran dari orang tua memiliki pengaruh yang besar untuk kelanjutan pembelajaran anak dimasa depan. Untuk itu, sebagai orang tua sudah seharusnya untuk dapat memberikan pengajaran terbaik untuk anak-anaknya serta mampu memerankan sebagaimana wajarnya.²⁰

2) Pendidik (guru).

Dalam kitab *hidayatul muta'allim* terdapat beberapa sebutan yang menunjukkan pada definisi guru, isitilah tersebut yaitu :

a. *Al-Murobbi*, yaitu seorang yang berperan yang menumbuhkan, membina, dan mengembangkan potensi

²⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 221.

siswa serta membimbing untuk menjadi lebih berilmu dan berakhlak.

- b. *Al-Mu'allim*, yaitu seorang yang berperan untuk menyampaikan informasi, tapi lebih spesifik seseorang yang menjadikan siswa menjadi tahu, setelah sebelumnya mereka belum tahu.
- c. *Al-Muzakki*, yaitu seseorang yang berperan dalam melaksanakan pembinaan dan pengajaran karakter atau mental yang baik, salah satu cara membina siswa dari pengaruh akhlak yang kurang baik, dan dapat mengendalikan hawa nafsu.
- d. *Al-Ulama*, yaitu seseorang yang mempunyai peran dalam pengamatan dan menghasilkan berbagai penemuan dalam bidang ilmu Agama dan sangat mendalami ilmu Agama dengan pribadi yang karismatik, dan akhlak mulia.
- e. *Al-rasikhun fi 'ilm*, yaitu seseorang yang mampu berfikir secara mendalam dan menangkap makna tersembunyi.
- f. *Ahl-dzikir*, yaitu seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat. Pengetahuan dan keahliannya dipercaya oleh ahli ilmu, sehingga dia layak dikatakan sebagai ahli (pakar) dan kajian-kajiannya cukup untuk dapat dijadikan referensi (rujukan).
- g. *Ulul albab*, seseorang yang bukan hanya mampu merenung dan menalar saja, tetapi juga mempunyai kekuatan batin dan daya dzikir serta spiritual atau dengan kata lain orang yang mampu memadukan pemikiran rasional dan perenungan emosional.
- h. *Al-muaddib*, yaitu seseorang yang mempunyai sikap yang baik, lemah lembut serta sopan santun, sehingga dia mempunyai daya dorong dan hak moral dalam mengajari akhlak peserta didik.
- i. *Al-mursyid*, yaitu seseorang yang mempunyai sikap payuh dan mempunyai kepribadian yang terpuji dan baik.
- j. *Al-muwa'idz*, yaitu seseorang yang memiliki peran sebagai pengajar yang bersifat nasihat spiritual terhadap seseorang.
- k. *Al-faqih*, yaitu seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam.²¹

Berdasarkan beberapa penyebutan mengenai guru di atas peneliti mendapatkan penyebutan tentang guru dalam kitab

²¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum : Teori & Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 164.

hidayatul muta'allim, diantaranya yaitu *Al-ustadz*, *Al-Ulama'* dan *Al-Mu'allim* :

لَا تَجْلِسَنَّ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدْرُ قَوْسٍ أَقْرَبُ التَّعْظِيمِ
فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ مَنْ سِتَاذِهِ # فَمَرْكَهُ الْعُلُومِ حُرْمَتٌ لَ
لَا تَبْتَدِي عِنْدَ الْمُعَلِّمِ الْكَلَامَ # إِلَّا بَدَنِهِ وَقَلَّ الْكَلَامُ

Dalam kitab *hidayatul muta'allim* penulis menemukan kata *Al-Mu'allim* sebanyak empat kali, sedangkan kata *Al-Ustadz* ditemukan sebanyak tiga kali dan kata *al-Ulama'* terdapat satu kali. Maka dengan pengulangan kata tersebut menunjukkan bahwa gaya Bahasa pengarang kitab menggunakan kekayaan Bahasa dalam menulis dan bertutur yang mudah dipahami serta tidak asing ditelinga Masyarakat, sehingga komunikasi antara pengarang kitab dengan pembacanya dapat tercapai dengan baik.

b. Akhlak murid terhadap Guru

1) Bersikap *tawadhu'*

وَأَنْ يَكُونَ لِأَيِّسَ التَّوَاضُّعِ

Berdasarkan potongan syait di atas, hendaklah seorang siswa bersikap *tawadhu'* atau rendah diri terhadap guru, tidak bersikap sombong pada ilmu yang disamaikan serta tidak memperlihatkan kelebihan kepada guru yang mengajarnya, akan tetapi berserah dan pasrah terhadap nasihat dan perintah guru.

Tawadhu' merupakan rendah diri serta berhati yang lembut dengan tidak menghinakan diri sendiri. Seseorang yang bersikap *tawadhu'* tidak berarti memperlihatkan sikap bodohnya, akan tetapi melihat sikap yang lebih dewasa. Tujuan dari bersikap *tawadhu'* yaitu memberikan hak kepada setiap individu atas kuasanya, tidak menaikkan derajat orang yang hina ataupun tidak pula menjatuhkan derajat orang baik (mulia), karena dengan sikap *tawadhu'* seseorang mempunyai martabat dan menjadi mulia. Dalam melakukan sikap *tawadhu'* pada Q.S Al-Hijr ayat 88 menjelaskan sebagai berikut :

”...وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ”

Artinya :“... dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang mukmin.”

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap manusia hendaknya memiliki sikap rendah diri terhadap orang yang

beriman. Artinya yaitu sebagai siswa harus menerapkan sikap rendah diri terhadap guru, apapun yang diperintahkan harus dilaksanakan kecuali perintah yang menuju kearah kemaksiatan. Selain itu seorang siswa hendaklah tidak bersikap sombong dan bertindak sewenang-wenang terhadap guru.

2) Memuliakan guru (pendidik)

مَنْ يُرِدْ كَوْنَ ابْنِ عَالِمٍ # فَلْيُعْطِ شَيْئًا وَالْيُعْظَمِ عُلَمَاءَ

Pada syair di atas pengarang kitab menjelaskan bahwa seorang murid harus selalu memuliakan guru dengan penuh rasa Ikhlas supaya mendapatkan ridho dari guru. Selain itu sebagai siswa jangan sampai membuat kecewa guru, karena jika hal itu terjadi akan menghambat ilmu yang disampaikan dan tidak mendapatkan barokah ilmu.

Selama proses pembelajaran tidak terlepas dengan guru, karena guru adalah aspek utama dan paling penting dalam proses pengajaran, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk berinteraksi secara langsung dengan peserta didik atau siswa. Oleh karena itu seorang peserta didik harus menghormati dan memuliakan seorang guru supaya mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah untuk bisa berguna di kemudian hari.

Dalam kitab *hidayatul muta'allim* telah dijelaskan cara seorang siswa untuk selalu menghormati guru, yaitu dengan tidak menemati tempat guru, tidak berjalan dihadapan guru, tidak mendahului bicara sebelum mendapatkan izin dari guru, tidak duduk terlalu dekat dengan guru, dan tidak mengetuk pintu ketika guru sedang istirahat, karena rasa khawatir jika mengganggu guru.

Selain dari contoh yang tertulis di atas, seorang siswa jika ingin mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat sudah seharusnya untuk menghormati keluarga, anak, dan kerabat guru. Kemudian menghindari perkataan tentang bekas guru atau mantan guru, karena perilaku tersebut sangat fatal jika ada dalam sikap seorang siswa.

3) Menentukan posisi tempat duduk

لَا تَجْلِسَنَّ قُرْبًا مِنَ الْمُعَلِّمِ # فَقَدْرُ قَوْسِ أَقْرَبِ التَّعْظِيمِ

Menurut syair di atas pengarang kitab menjelaskan bahwa akhlak seorang siswa yaitu menghadap ke guru dan ke arah kiblat serta memperhatikan Pelajaran yang disamakan guru. Kemudian janganlah berpindah tempat duduk ketika berlangsungnya Pelajaran, karena dapat menghambat konsentrasi peserta didik yang lain.

Sehubung dengan akhlak siswa dalam memilih tempat duduk, dikisahkan dalam kitab *tálimul mutaállim* yang menjelaskan tentang dua orang perantau untuk mencari ilmu dan setelah beberapa tahun dalam perjalanan menuntut ilmu mereka pulang kampung dengan hasil yang berbeda, yang satu sukses dan yang satu menjadi orang biasa. Melihat hal tersebut, para ahli fiqih menanyakan bagaimana proses ketika belajar mereka dan salah satu pertanyaan yaitu bagaimana cara memilih tempat duduk. Pada akhirnya mendapatkan informasi dari berbagai pihak bawasannya posisi duduk orang yang sukses ketika belajar selalu menghadap ke kiblat sedangkan yang satu membelakangi kiblat. Dari sedikit cerita di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang siswa dalam belajar diusahakan selalu menghadap ke kiblat supaya apa ilmu yang dipelajari dapat berkah dan manfaat ketika sudah terjun dimasyarakat.

